

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Cerebral palsy merupakan suatu kondisi gangguan permanen pada perkembangan motorik dan postur, yang dapat menyebabkan keterbatasan dalam kegiatannya dan dapat dikaitkan dengan gangguan non-progresif yang terjadi pada masa perkembangan atau proses kematangan otak bayi menurut Black & Hawks, 2014 (dalam Supriyanti, 2023). Menurut Pursitasari & Allenidekania, 2019 dalam Supriyanti, 2023 menyebutkan juga bahwa *cerebral palsy* memiliki tingkat yang berbeda, mulai dari yang ringan, sedang dan parah atau memerlukan bantuan orang lain sepenuhnya. Maka dapat disimpulkan bahwa *cerebral palsy* merupakan suatu kondisi dimana seseorang atau anak mengalami hambatan dalam segi motorik, baik berupa kekakuan, kelayuhan, gangguan gerak, gangguan koordinasi, gangguan sensoris atau terdapat getaran-getaran ritmis yang dialaminya kondisi tersebut disebabkan karena adanya kerusakan di dalam otak.

Anak *cerebral palsy* juga memiliki kemampuan, hambatan dan kebutuhannya sesuai dengan kondisi yang dialaminya walaupun jelas berbeda dengan anak pada umumnya. Kebutuhan anak *cerebral palsy* yaitu mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya guna agar tidak terjadi kemunduran dari modal yang sudah dimiliki anak. Pada hakikatnya tidak ada kegiatan sehari-hari di dalam kehidupan yang tidak membutuhkan keterampilan gerak. Hambatan yang dialami oleh anak dengan *cerebral palsy* atau seseorang yang mengalami hambatan motorik dapat mengakibatkan terbatasnya gerak untuk melakukan kegiatan sehari-harinya atau *activity of daily living* (ADL). *Activity of Daily Living* (ADL) merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan seseorang mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Kegiatan tersebut di antaranya adalah kegiatan makan, berpakaian, merias diri, dan kegiatan toilet yaitu buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK). Salah satu kegiatan sehari-hari yang dapat dilakukan agar anak dapat secara mandiri dalam toilet serta merawat dirinya sendiri disebut dengan *toilet training*. Seperti

Citra Rahayu Widiyanti, 2023

**PROGRAM TOILET TRAINING BERBASIS KELUARGA BAGI ANAK CEREBRAL PALSY RINGAN TIPE
DIPLEGIA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang diketahui dari hambatan yang dimiliki anak terkait dengan motoriknya, maka diperlukanlah sebuah pembiasaan atau latihan khusus agar anak dapat terbiasa melakukan kegiatan di dalam toilet. Aktivitas sehari-hari anak *cerebral palsy* harus bisa dilakukan secara mandiri seiring berjalannya waktu dan melalui proses tertentu. Kemampuan *toilet training* menurut Denada, 2015 (dalam Nensi, 2023) menyebutkan bahwa:

Toilet training merupakan teknik untuk mengajarkan anak melakukan buang air besar (BAB) atau buang air kecil (BAK) di toilet pada waktu yang tepat dimana sesuai dengan usia dan diterima secara sosial. *Toilet training* harus dilakukan sedini mungkin dengan tujuan untuk melatih anak agar mampu mengontrol keinginannya untuk melakukan buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK).

Sedangkan menurut Wantah dan Frank dalam Istiqamah, 2016 (hlm 3). Menyatakan bahwa :

Keterampilan *toilet training* meliputi kemampuan anak menyadari kemauan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB), kemampuan anak dalam mengkomunikasikannya, mengontrol dan beraktivitas secara benar di dalam toilet yang berupa anak dapat menahan keinginan buang air kecil maupun besar hingga ia sampai di toilet dan penguasaan dari seluruh rangkaian perilaku untuk pergi ke dalam toilet, bagaimana cara melepas rok atau celana, celana dalam, duduk di atas kloset, membuang air besar atau kecil, membersihkan atau mencebok sampai bersih, menyiram kloset, mengeringkan bagian tubuh yang basah dengan lap, memakai kembali celana atau rok hingga cuci tangan.

Kemampuan *toilet training* bagi anak *cerebral palsy* tentunya sangat berbeda dengan anak pada umumnya, baik dalam segi kemampuannya ataupun dalam segi waktu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan kegiatan di dalam toilet. Kemampuan *toilet training* menurut Hockenbery, Wilson, & Wong 2011 (dalam Khair, 2022) menyebutkan bahwa kemampuan *toilet training* merupakan salah

satu tugas perkembangan anak pada usia *toddler* atau usia 1 - 3 tahun. Pendapat lain juga menurut Khair, Hasanah & Safitri, 2021 menyebutkan bahwa kemampuan yang dimiliki setiap anak dalam melakukan *toilet training* berbeda-beda tergantung pada perkembangan selama masa *toddler* yang telah dicapai oleh anak. Usia *toddler* atau usia 12 - 36 bulan anak mengalami tiga fase yaitu fase autonomi dimana anak dapat mengambil inisiatif sendiri dan melakukan sendiri, menolak sesuatu dan mencoba sesuatu yang anak inginkan. Fase anal dimana anak memasuki masa *toilet training* dan fase praoperasional dimana anak mampu membuat penilaian terhadap objek dan kejadian di sekitarnya, maka dapat disimpulkan bahwa pada fase kedua atau fase anal anak mampu melaksanakan *toilet training*. Berbeda dengan teori tersebut dimana anak pada usia 1 - 3 tahun anak sudah dapat melaksanakan *toilet training* sendiri, dari hasil studi lapangan diperoleh sebuah kasus anak *cerebral palsy* tipe diplegia berusia 8 tahun mengalami hambatan gerak anggota bawah dimana kedua kaki anak kaku saat di tekukkan dan jinjit saat anak berjalan. Keterbatasannya tersebut menjadikan subjek memiliki hambatan untuk buang air besar dan buang air kecil di toilet. Dengan berbagai pertimbangan diantaranya yaitu kaitannya dengan usia anak yang sudah memasuki sekolah dasar diharapkan anak dapat mengungkapkan dan melakukan apa yang anak inginkan kaitannya dengan buang air kecil dan buang air besar di sekolah maupun di rumah. Selain dalam segi usia anak, juga dari orang tua yang merasa belum mendapatkan solusi yang baik terkait dengan *toilet training* anak, saat ini orang tua masih menggunakan pakaian dalam anak jika anak ingin buang air besar dan mengajak ke toilet jika anak buang air kecil tetapi dengan posisi berdiri. Jika ditinjau dalam segi kebersihan tentunya hal tersebut tidak baik bagi kesehatan anak dan kebersihan rumah karena anak juga tidak dapat diam saat buang air besar. Hal tersebut menjadi keluhan dan kecemasan bagi orang tua serta orang tua mengharapkan sebuah jalan keluar agar anaknya mampu secara mandiri dalam melakukan kegiatan buang air besar dan buang air kecil.

Orang tua merupakan sosok yang sangat dibutuhkan oleh anak, baik itu orang tua sebagai contoh dalam kegiatan sehari-hari, orang tua sebagai pembimbing dan pendidik bagi anak maka peran orang tua sangat dominan di dalam keluarga.

Citra Rahayu Widiyanti, 2023

**PROGRAM TOILET TRAINING BERBASIS KELUARGA BAGI ANAK CEREBRAL PALSY RINGAN TIPE
DIPLEGIA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain itu, anak dapat menghabiskan waktu yang lama saat berada di rumah bersama orang tua maka sudah seharusnya orang tua memberikan pembelajaran bagi anak dalam berbagai hal. Menurut Goldenberg & Goldenberg 1985 (dalam Aliyah 2021) menyebutkan bahwa keluarga adalah suatu sistem yang terdiri dari beberapa sub-unit yaitu ayah, ibu, anak-anak jika keluarga itu adalah keluarga. Serta menurut Andayani 2015 dalam Aliyah, 2021 menyebutkan pola pengasuhan orang tua dapat dipengaruhi oleh ekologi keluarga. Dalam hal ini, keluarga dapat memegang peranan penting dalam perkembangan anak, khususnya anak berkebutuhan khusus. Anak juga dapat dengan percaya diri mengoptimalkan kemampuannya jika lingkungan dimana anak berada mendukung anak untuk terus berkembang. Dukungan dari orang tua atau keluarga menurut (Hallahan, 2006) dibagi menjadi beberapa jenis yaitu dukungan emosional yang merupakan dukungan rasa empati atau kepedulian dan perhatian bagi orang yang bersangkutan. Dukungan penghargaan yang merupakan dukungan berupa menunjukkan sikap hormat positif terhadap seseorang. Dukungan instrumental yaitu bentuk dukungan yang memberikan bantuan langsung dalam berbagai macam bentuk bantuan keuangan, fisik atau lainnya. Dan dukungan informatif yang merupakan suatu dukungan pemberian nasehat, petunjuk dan saran. Dalam program *toilet training* dukungan yang diberikan orang tua atau keluarga akan berupa dukungan instrumental dimana orang tua membantu anak secara langsung dalam berkegiatan, bentuk bantuan ini guna meningkatkan keterampilan orang tua dalam mendidik anak serta melatih anak memenuhi kebutuhan sehari-harinya untuk mencapai kemandirian.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh H dan keluarga yaitu kesulitan dalam *toilet training* bagi H yang mengalami *cerebral palsy tipe diplegia* sehingga menjadikan anak terbatas saat di dalam toilet, dibutuhkan sebuah program yang dapat memfasilitasi anak serta membimbing anak dalam kegiatan *toilet training* selain itu juga mengikut sertakan orang tua dan anggota keluarga lainnya yang terdiri dari kakak perempuan dalam mendidik subjek melakukan *toilet training* Program ini sangat penting bagi anak dikarenakan usia anak akan semakin bertambah dan tentunya tugas perkembangan anak di kemudian haripun

Citra Rahayu Widiyanti, 2023

**PROGRAM TOILET TRAINING BERBASIS KELUARGA BAGI ANAK CEREBRAL PALSY RINGAN TIPE
DIPLEGIA**

Universitas Pendidikan Indonesia

| repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bertambah maka sudah tugas orang di sekitarnya untuk melakukan intervensi terkait kegiatan toilet serta orang tua juga memiliki potensi untuk melakukan intervensi bagi anak. Dengan demikian, peneliti membuat penelitian dengan judul “Program *toilet training* Berbasis Keluarga Bagi Anak *cerebral palsy* Ringan Tipe *Diplegia*”.

1.2 Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada hal yang berkaitan dengan “Program *toilet training* berbasis keluarga bagi anak *cerebral palsy* ringan tipe *diplegia*”.

Adapun rumusan masalahnya adalah “Bagaimana pengembangan program *toilet training* berbasis keluarga bagi anak *cerebral palsy* ringan tipe *diplegia*?”. Untuk kepentingan eksplorasi data dan menjawab rumusan masalah maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil program *toilet training* berbasis keluarga bagi anak *cerebral palsy* ringan tipe *diplegia*?
2. Kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan program *toilet training* berbasis keluarga bagi anak *cerebral palsy* ringan tipe *diplegia*?
3. Bagaimana pengembangan program *toilet training* berbasis keluarga bagi anak *cerebral palsy* ringan tipe *diplegia*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk merumuskan pengembangan program *toilet training* berbasis keluarga bagi anak *cerebral palsy* ringan tipe diplegia.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui profil program *toilet training* berbasis keluarga bagi anak *cerebral palsy* ringan tipe diplegia.
- b. Mengetahui kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program *toilet training* berbasis keluarga bagi anak *cerebral palsy* ringan tipe diplegia.
- c. Merumuskan pengembangan program *toilet training* berbasis keluarga bagi anak *cerebral palsy* ringan tipe diplegia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis dan teoritis yaitu manfaat teoritis (Ilmu), penelitian ini dapat mengetahui pelaksanaan program yang berakitan dengan kemampuan dan hambatan (M) dalam melakukan kegiatan di dalam toilet, merumuskan program yang dapat dilakukan oleh anak dan orang tua untuk melaksanakan kegiatan *toilet training*, mengetahui hambatan dan kendala yang dihadapi anak dan orang tua saat melakukan *toilet training*,

Manfaat praktis (Terapan), penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pengembangan *toilet training* bagi anak *cerebral palsy*. Serta memberikan panduan untuk dapat melaksanakan program *toilet training* bagi anak *cerebral palsy* dengan berbasis keluarga, untuk memperkaya pengetahuan orang tua dan keluarga terhadap pelaksanaan *toilet training*.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk mempermudah dalam melihat dan mengetahui pembahasan yang ada dalam skripsi secara keseluruhan, adapun sistematika penulisannya sebagai berikut: Bab I pendahuluan terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian. Bab II kajian teori terdiri dari landasan teori yang membahas mengenai konsep anak dengan hambatan motorik beserta permasalahannya, intervensi berbasis keluarga serta mengenai *toilet training*.

Bab III metode penelitian membahas mengenai metode penelitian yang dilakukan oleh penulis meliputi desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, definisi konsep, pengembangan instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, serta pengujian kabsahan data. Bab IV hasil dan pembahasan berisi tentang pemaparan data dari hasil penelitian untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan fokus dan pertanyaan penelitian beserta pembahasan dan hasil analisisnya. Bab V yang merupakan bab terakhir dari skripsi berisi kesimpulan dan rekomendasi dari seluruh penelitian yang telah dilakukan. Simpulan yang dikemukakan membahas mengenai masalah yang ada pada penelitian serta hasil dari penyelesaian penelitian. Sedangkan, rekomendasi mencantumkan jalan keluar untuk mengatasi masalah dan kelemahan yang ada, yang ditunjukkan untuk ruang lingkup penelitian itu sendiri.